

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka membutuhkan kegiatan dan layanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sudah mencapai 1,4 juta orang pada tahun 2014 (2014: 1). Anak berkebutuhan khusus merupakan jenis gangguan yang dapat terjadi pada siapa saja khususnya pada balita sehingga peran orang tua sangat diperlukan dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anaknya, salah satunya, yaitu dengan mengidentifikasi atau mengenali jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Identifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin sehingga selanjutnya orang tua dapat melakukan identifikasi terhadap anak, dan dapat melakukan pelayanan sesuai dengan kebutuhan anak.

Membantu mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan pemberian dukungan sosial bagi anak berkebutuhan khusus yang disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB sebagai lembaga pendidikan khusus tertua, menampung anak dengan jenis kelainan yang sama ada SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras, dan SLB Tunaganda. Adapun SDLB menampung berbagai jenis anak berkebutuhan khusus

sehingga di dalamnya mungkin terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan/atau tunaganda, sedangkan pendidikan terpadu adalah sekolah biasa yang juga menampung anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran dan kegiatan belajar mengajar yang sama. tetapi selama ini baru menampung anak tunanetra, itu pun perkembangannya kurang menggembirakan karena banyak sekolah umum yang keberatan menerima anak berkebutuhan khusus.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah”. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Secara optimal, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Hal ini juga tertuang dalam kebijakan dan program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (Direktorat Jendral Managemen Pendidikan Dasar dan Menengah 2006) dituliskan bahwa visinya adalah terwujudnya pelayanan pendidikan optimal untuk mencapai kemandirian bagi anak-anak berkebutuhan khusus serta mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Adapun misinya adalah sebagai berikut :

- a. Memperluas kesempatan dan pemerataan pendidikan bagi anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan anak-anak yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- b. Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.
- c. Meningkatkan kepedulian dan memperluas jejaring tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.
- d. Mewujudkan pendidikan inklusif secara baik dan benar di lingkungan sekolah biasa, sekolah luar biasa, maupun keluarga/masyarakat.

Sementara kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa program pendidikan anak berkebutuhan khusus yang terjadi di sekolah luar biasa saat ini masih sangat menekankan pada aspek pengajaran yang bersifat akademik (semata-mata menyampaikan bahan ajar), itu pun dalam pelaksanaannya masih bersifat klasikal dan belum memperhitungkan perbedaan hambatan belajar anak secara individual. Padahal esensi dari pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah bahwa pendidikan lebih bersifat individual karena perbedaan-pebedaan individu pada anak berkebutuhan khusus sangat mencolok (Suhaeri H.N & Edi Purwanto, 1996). Bagi anak berkebutuhan khusus, sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki, yaitu : (a) keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, komunikasi lisan, dan berhitung, (b) keterampilan perilaku adaptif, yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari (*personal living skills*), dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*social living skills*).

Pada kelompok anak berkebutuhan khusus ini, terdapat sebagian dari mereka menyangang ketunaan lebih dari satu yang disebut dengan tunaganda. diidentifikasi anak tunaganda sebagai berikut (1) mereka memiliki ketunaan yang berat dan parah, (2) mereka membutuhkan program pendidikan dengan sumber yang lebih besar daripada program biasa, dan (3) mereka membutuhkan program yang memfokuskan pada keterampilan dalam fungsi kemandirian dan pemenuhan diri. Permasalahan tersebut terdapat juga di SLB C Nitakarya Bojongsoang Kabupaten Bandung. Berdasarkan Permasalahan tersebut peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Pemberian dukungan sosial oleh guru pendamping dan keluarga dalam melakukan peran sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah SLB C Nitakarya Bojongsoang Kabupaten Bandung”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis mengidentifikasi masalah tersebut dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dukungan sosial Guru pendamping dan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) di sekolah SLB C Nitakarya Bojongsoang Kabupaten Bandung
2. Bagaimana peran sosial anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) di sekolah SLB C Nitakarya Bojongsoang Kabupaten Bandung
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pemberian dukungan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah SLB C Nitakarya Bojongsoang kabupaten Bandung.

1.3.Maksud dan tujuan penelitian

1.3.1. Maksud penelitian

Penelitian ini bermaksud, ingin mendeskripsikan bentuk dukungan sosial,dan peran sosial anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) di sekolah SLB C Nitakarya Bojongsoang Kabupaten Bandung

1.3.2. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis dukungan Sosial Guru pendamping dan keluarga terhadap peran sosial anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) di sekolah SLB C Nitakarya Bojongsoang Kabupaten Bandung
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis Peran Sosial anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) di sekolah SLB C Nitakarya Bojongsoang Kabupaten Bandung
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pemberian dukungan sosial guru pendamping dan keluarga dalam peran sosial anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) di sekolah SLB C Nitakarya Bojongsoang Kabupaten Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan kajian yang berarti bagi pengembangan keilmuan di bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat pada bidang peran sosial anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita)

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk peneliti diharapkan dapat menambah wawasan mengenai permasalahan keluarga dan anak, selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga-lembaga terkait yang menangani keluarga dan anak seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, dan Sekolah Luar Biasa.